

Murtadha Muthahhari : Filsafat Etika Islam

Naibin

Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
Email: naibinn44@gmail.com

Abstract

This paper discusses the thoughts of Murtadha Muthahhari about Islamic ethical philosophy. Philosophy of Islamic ethics is important to discuss as a comparison in the current discourse hegemony of Western ethics concepts. Western ethical concepts epistemologically pure concept of human, there is no role of religion and God. The concept of Western ethics has characteristics that ethics is the goal Islam has the basic ethics of religion and reason. Islamic ethics that ethics is a means "way" that introduces the spiritual nature of human to human intellectual and can assure religion. Data for this article with books, journals, and other sources relevant. Then the data were analyzed in accordance with article topics. This paper found that there are philosophical differences that underlie differences in ethical concepts western concept of Islamic ethics Murthadha Muthahhari. The concept of Islamic ethics is not an sich but out of criticism of the concept of ethics Muthahhari west. For a Muthahhari concept of Islamic Ethics in human means to know God.

Keywords: *Murthada Muthahhari, Islamic Ethic*

Abstrak

Tulisan ini membahas pemikiran Muthadha Muthahhari tentang etika Islam. Pemikiran Etika Islam penting dibahas sebagai wacana pembanding ditengah arus hegemoni konsep etika Barat. Konsep-konsep etika Barat secara epistemologis konsep yang murni lahir dari manusia, tidak ada peran agama dan Tuhan. Konsep etika Barat berpandangan bahwa etika adalah tujuan. Sebaliknya, Etika Islam adalah etika memiliki dasar dari agama dan akal. Etika Islam berpandangan bahwa etika adalah sarana "pintu" spritual yang mengenalkan manusia kepada alam intelektual dan dapat meyakinkan manusia akan agama. Data untuk penulisan artikel ini adalah buku, jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan. Kemudian data-data tersebut dianalisis sesuai dengan topik tulisan. Tulisan ini menemukan bahwa terdapat perbedaan secara filosofis yang mendasari perbedaan konsep etika Barat dengan konsep Etika Islam Murthadha Muthahhari. Konsep Etika Islam tidak lahir secara *ansich* tetapi lahir dari kritik Muthahhari terhadap konsep etika Barat. Bagi Muthahhari konsep Etika Islam adalah sarana manusia untuk mengenal Tuhan.

Kata Kunci: *Murthada Muthahhari, Etika Islam*

Pendahuluan

Etika merupakan refleksi filsafat yang banyak dibahas oleh para filosof sejak zaman Socrates (470 -399 SM) sampai zaman kontemporer. Dalam sejarahnya, Socrates bisa disebut sebagai bapak filsafat etika karena adalah filosof pertama yang menggeser perhatian filsafat dari pencarian rasional terhadap kosmologis kepada permasalahan kehidupan manusia. Sederhananya, etika dapat dipahami sebagai hasil dari refleksi filsafat terhadap manusia.

Hantaman gelombang modernisasi yang begitu dahsyat berdampak ke semua sisi kehidupan masyarakat. Hantaman tersebut menyentuh di berbagai bidang, seperti ekonomi, sosial, budaya, dan media massa, cara berfikir pun berubah secara radikal. Di kehidupan masyarakat modern, agar semua berjalan tertib maka masyarakat butuh norma dan etika. Karenanya tidak ada masyarakat yang berdiri tegak tanpa norma atau etika.¹ Ini menandakan bahwa kajian tentang etika selalu menemukan relevansinya.

Di era modern khususnya dalam tradisi filsafat Barat lahir beberapa aliran etika. Ada dua aliran besar yang mewakili filsafat etika, yaitu aliran deontologis dan teleologis. Tolak ukur baik dan buruk suatu perbuatan menurut aliran deontologis adalah perbuatan dan

aturannya. Atas dasar pandangan ini etika deontologis menekankan pentingnya kemampuan dan watak pelakunya, tanpa mempertimbangkan akibat perbuatannya. Penilaian aliran ini didasarkan pada penilaian intuitif.² Tokoh dari aliran deontologi adalah Immanuel Kant (1724 - 1804). Menurut Kant, moral bukan monopoli agama atau bangsa tertentu, karena bagian dari kekayaan batin manusia yang universal, tidak dipengaruhi oleh apa saja diluar manusia juga tidak dari agama. Moral demikian datang dari diri manusia. Perintah wajib kehendak baik manusia ini datang dari intuisinya.³

Berbeda dengan aliran deontologis, aliran teleologis memiliki tolak ukur baik buruknya perbuatan manusia berdasarkan tujuan yang akan dicapai atau akibat yang ditimbulkan. Kualitas suatu perbuatan diukur secara situasional. Di antara aliran etika yang berpandangan seperti itu diantaranya, yaitu aliran egoisme, memandang baik-buruk dapat dinilai dari manfaat bagi diri dan akunya. Pandangan atau dasar etika menurut aliran ini didasarkan pada tujuan pribadi setiap orang adalah mengejar kepentingan pribadi. Aliran Utilitarianisme, baik-buruk perbuatan dinilai dari kegunaan atau faedahnya. Aliran Hedonisme, memiliki pandangan bahwa kesenangan merupakan tujuan

¹Johan Arifin, "Dialektika Etika Islam dan etika Barat dalam Dunia Bisnis", *Jurnal Millah*, Volume 8, Nomer 1, 2008, h. 146.

² Burhanudin Salam, *Etika Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h. 67.

³ Endang Daruni Asdi, "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant", *Jurnal Filsafat*, Nomor 23, 1995, h. 10.

hidup. Marxisme, menjadikan manusia hanya sebatas sebagai sarana untuk merebut kekuasaan modal. Eudonisme, etika hanya memiliki tujuan untuk kenikmatan atau kepuasan fisik belaka.⁴

Di dalam Islam, etika mendapat perhatian serius dari para pemikir Islam kontemporer. Salah satu tokoh kontemporer yang membahas etika adalah Murthadha Muthahhari. Pemikir yang dikenal kritis terhadap pemikiran filsafat Barat. Dalam satu karyanya *Man and Universe* disebutkan salah satu ketidaksetujuannya atas teori sejarah prespektif Barat, menurutnya tidak ada satu pun teori-teori ini yang merepresentasikan posisi benar dan semuanya hasil dari kekacauan.⁵ Dalam pandangan Murthadha Muthahhari teori-teori yang lahir di Barat tidak sesuai dengan tauhid yang dianutnya, dan juga keadaan masyarakat Islam Iran.⁶ Dan juga masyarakat yang lebih mengedepankan kearifan lokal.

Dalam persoalan moral-etika, Murthadha Muthahhari menilai konsep etika yang lahir dari aliran-aliran yang sudah disebut di atas, dengan konsep etikanya berdasar akal pikiran manusia, sehingga mengesampingkan peran agama bahkan Tuhan. Bagi Muurthadha Muthahhari etika Barat gagal dalam menjelaskan keterkaitan agama dalam permasalahan etika secara rasional. Seharusnya menurut Murthadha

Muthahhari etika harus bertitik tolak dari agama.⁷ Di tengah besarnya hegemoni konsep etika Barat di Iran, Murthadha Muthahhari berani tampil di publik menunjukkan pandangan kritisnya. Hal inilah yang menjadikan penting konsep etika Murthadha Muthahhari untuk dikaji.

Tulisan ini akan membahas filsafat etika Islam Murthadha Muthahhari, meliputi bagaimana Murthadha Muthahhari membangun pandangan etikanya atau kritiknya terhadap teori-teori etika Barat dan seperti apakah sistem filsafat etika Murthadha Muthahhari.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library reasearch*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Dalam penelitian pustaka, sumber data dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer adalah karya-karya Murthadha Muthahhari baik berupa buku, jurnal, dan tulisan-tulisan lainnya. Data sekunder adalah buku atau jurnal yang membahas pemikiran Murthadha Muthahhari atau tulisan-tulisan yang masih ada kaitanya dengan topik pembahsan. Setelah itu, data dianalisis sesuai topik penelitian guna mendapatkan penelitian yang komprehensif.

⁴Burhanudin Salam, *Etika*, h. 41.

⁵Murthadha Muthahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*, terj- Arif Mulyadi (Yogyakarta: RausyanFikr, 2015), h. 219.

⁶Muhamad Nur, "Kritik Murthadha Muthahhari atas Konsep Moralitas Barat", *Jurnal Didakita Islamika*, Volume 8, Nomer 2, 2016, h. 40.

⁷*Ibid.*, h. 61.

Hasil dan Pembahasan

Alasan Pentingnya Etika

Dalam sistematika pembahasan filsafat etika merupakan bagian dari kajian aksiologi, yaitu cabang filsafat yang berbicara tentang nilai atau lebih sering disebut teori tentang nilai.⁸ Pengertian etika secara etimologis berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*ethos*" artinya sifat, watak, kebiasaan. *Ethicos* artinya susila, keadabaan, kelakuan baik. Etika juga dapat diartikan memiliki makna kebiasaan yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku manusia, juga dapat berarti "karakter" manusia (keseluruhan cetusan perilaku manusia dalam perbuatannya).⁹ Etika tidak mempersoalkan apa atau siapa manusia itu, tetapi bagaimana manusia berbuat dan bertindak. Pembahasan dalam etika terkait dengan tingkah laku atau tindakan baik-buruk manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia.¹⁰ Dengan demikian etika dapat dipahami sebagai teori tentang tindakan manusia ditimbang menurut baik-buruknya.

Dalam keilmuan Islam etika lebih dikenal dengan istilah akhlak. Secara etimologi akhlak adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Kesusilaan, sopan santun juga disamakan dengan akhlak, sedangkan *khuluq* dalam

pengertiannya disamakan dengan kata *etichos* memiliki arti adab. Ibrahim Anis mengartikan akhlak sebagai ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan tindakan manusia, dilihat dari aspek baik-buruknya.¹¹ Dalam pandangan Murtadha Muthahhari antara akhlak dan etika tidak ada perbedaan.

Etika juga sering dibahas sebagai keilmuan yang terkait dengan persoalan nilai moral perilaku manusia. Kata moral selalu mengacu padapada baik-buruknya manusia sebagai manusia. Norma-norma moral adalah tolak ukur untuk menentukan betul-salahnya sikap dan tindakan manusia dilihat dari segi baik-buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Norma moral tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai tolak ukur untuk mengukur kebaikan seseorang.

Menurut Franz Magnis Suseno, Etika bisa disebut sebagai pemikiran sistematis tentang moralitas, yang pada hakikatnya mengamati realitas moral secara kritis. Etika tidak memberikan ajaran, melainkan memeriksa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma-norma dan pandangan-pandangan moral secara kritis.¹² Etika bertujuan memberikan kemampuan kepada manusia untuk bersikap kritis dan rasional, serta

⁸ Mohammad Muslih, *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*, (Yogyakarta: Belukar, 2005), h. 123.

⁹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral Pergumulan Etis keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), h. 3.

¹⁰ Jan Hendrik Raoar, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), hlm 62.

¹¹ Ipandang, "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan", *Jurnal Kuriositas*, Volume 11, Nomor 1, 2017, h. 3.

¹² Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), h. 16-18.

tindakanya dapat dipertanggungjawabkan.

Etika memiliki peranan cukup penting dalam kehidupan masyarakat, yaitu membuat pola kehidupan masyarakat menjadi lebih baik. Empat alasan mengapa etika semakin dibutuhkan. *Pertama*, kehidupan dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitasnya. *Kedua*, hidup dalam transformasi masyarakat di bawah hantaman gelombang modernisasi. *Ketiga*, proses perubahan sosial budaya dan moral pada masyarakat sering dimanfaatkan oleh berbagai pihak untuk menawarkan berbagai ideologi-ideologi mereka sebagai obat penyelamat. *Keempat*, etika juga diperlukan oleh kaum agama untuk menemukan dasar kemantapan dalam iman kepercayaan mereka dan sekaligus bisa berpartisipasi dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.¹³

Senada dengan penjelasan di atas, bagi Muthahhari akhlak atau etika dan moralitas penting untuk manusia. Murtadha Muthahhari mengungkapkan alasan manusia memerlukan sistem akhlaki atau moralitas. menjelaskan dalam penciptaan manusia, Allah menciptakan manusia dalam keadaan lemah, tetapi dengan bakat alamiannya manusia mempunyai potensi lebih besar untuk mencapai kesempurnaan daripada makhluk lainnya. Namun, manusia sangat kurang dan lemah pada sisi naluri dan fitrah dasarnya. Padahal

keduanya sangat diperlukan. Sederhananya Muthahhari ingin menjelaskan bahwa pada awalnya naluri manusia diciptakan dalam keadaan tidak sempurna. Kemudian datanglah sistem akhlaki untuk menghilangkan kekurangan dan kelemahan yang terdapat pada fitrah dasar manusia, sehingga manusia dapat mencapai kesempurnaan dengan kekuatan berfikir dan kehendaknya.¹⁴

Secara garis besar dilihat dari sudut epistemologinya teori etika bisa dikategorisasikan menjadi dua, yaitu etika yang berasal murni akal pikiran manusia dan etika yang berasal dari agama dan akal. Teori pertama, teori-teori etika yang dibangun oleh para pemikir etika dari Barat, diwakili oleh deontologi dan teleologis. Teori kedua, teori etika yang dikonstruksi oleh pemikir etika dari Islam termasuk salah satunya adalah Murtadha Muthahhari dengan etika tauhidnya. Keterangan Murtadha Muthahhari tentang kebenaran epistemologis konsep etika harus dimulai dari penjelasan pernyataan (konsep) etika.

Ulasan etika dalam topik pembahasan buku *falsafah akhlak* Murtadha Muthahhari tidak tersusun secara sistematis. Ini yang membuat penulis berfikir ekstra untuk memahami filsafat etikanya. Tetapi yang menjadikan buku itu menarik adalah buku tersebut tersusun secara dialogis, dua argumen disajikan secara bersama, ketika membacanya dihadapkan pada redaksi

¹³Franz Magnis Suseno, *Etika Dasar*, h. 15-16.

¹⁴ Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, terj- Faruq Bin Dhiya' (Yogyakarta: RausyanFikr, 2014), h. 52.

teks yang berisi dua orang yang sedang berdiskusi. Pendapat-pendapat tentang teori etika pemikir Barat terlebih dahulu dijelaskan, lanjut didialogkan dengan pemahaman Murtadha Muthahhari sehingga terlihat jelas kekurangan dan kelemahan dari pemikiran etika yang dikonstruksi oleh pemikir Barat tersebut. Setelah itu, barulah Muthahhari menawarkan teori etikanya, tentu saja dengan penjelasan-penjelasan dan analogi yang mudah dicerna akal. Inilah salah satu kejeniusan dari salah satu pemikir Islam Iran kontemporer.

Murtadha Muthahhari: Filosof Iran Kontemporer

Murtadha Muthahhari adalah seorang pemikir Islam Iran kontemporer yang produktif dalam menulis dan salah satu tokoh yang mengarsiteki revolusi Islam di Iran. Muthahhari lahir pada tanggal 02 Februari 1920 di Fariman. Desa Fariman adalah sebuah daerah yang berjarak 60 kilometer dari kota suci Masyhad Iran.¹⁵ Dalam sejarah kehidupannya, Muthahhari juga dikenal tidak hanya sebagai seorang akademis tetapi juga sosok yang selalu berperan aktif dan mendukung politik revolusi Iran.

Muthahhari merupakan anak seorang ulama terkenal yaitu Muhammad Hausaian muthahhari, seorang ulama yang terkemuka berasal dari Desa Fariman. Pengalaman belajar ayahnya di Najaf dan Mesir serta Hijaz

membantu Muthahhari lebih mudah dalam mengenal ilmu agama.¹⁶ Dari ayahnya Muthahhari banyak belajar ilmu terutama tentang ilmu agama. Kehadiran dan bimbingan dari sosok ayah sebagai panutan juga sekaligus guru pertamanya, kemudian banyak membentuk karakter kepribadian Muthahhari yang suka akan ilmu.

Muthahhari kecil sudah terbiasa belajar ilmu agama dari ayahnya, sehingga membuat dirinya tidak canggung lagi dalam melanjutkan belajar tentang ilmu-ilmu agama. Sesampai Muthahhari umur 12 tahun dimulailah petualangannya dalam mengarungi luasnya samudra ilmu pengetahuan, yaitu belajar ilmu-ilmu agama secara formal di Hawzah Ilmiah Masyhad. Di tempat inilah juga yang menarik kecintaan dan minat besar Muthahhari pada filsafat, kalam, dan tasawuf (irfan). Representasi kecintaan yang tertanam dalam dirinya inilah yang membentuk pandangan menyeluruhnya tentang agama.¹⁷

Ketika di lembaga pendidikan Masyhad tokoh yang pertama kali dikenal dan membimbing Muthahhari belajar filsafat dan ilmu-ilmu rasional yaitu Mirza Mehdi Syahidi Razavi. Namun sangat disayangkan baru sebentar Muthahhari mengenyam bimbingannya, Razavi wafat pada tahun 1936.¹⁸ Inilah kemudian yang membuat Muthahhari meninggalkan Masyhad dan

¹⁵Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan sesudah Mulla Shadra*, (Jakarta: Al-Huda, 2005), h. 278.

¹⁶ Murtadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*, terj. Hamid Algar (Bandung: Mizan, 2002), h. 23.

¹⁷Muhsin Labib, *Para Filosof*, h. 278.

¹⁸*Ibid.*, h. 279.

melanjutkan belajarnya ke Qum, lembaga pengajaran yang dikelola oleh Syekh Abdul Karim Haeri pada waktu itu menjadi pusat spritual dan intelektual Iran sehingga banyak diminati oleh banyak siswa.

Pengalaman belajar pada lembaga pendidikan di Qum adalah tahapan fase kedua dalam kehidupan Muthahhari setelah fase pertamanya yang Muthahhari dapatkan di lembaga pendidikan di Masyhad. Pada fase ini, perkenalannya dengan tokoh-tokoh atau ulama-ulama yang terlibat langsung dengan gerakan revolusi Iran sekaligus menjadi mentornya dalam belajar akan banyak membentuk cara pandang Muthahhari kelak nanti. Di tempat ini, Muthahhari belajar fiqih dan ushul –mata pelajaran pokok kurikulum tradisional– dari Ayatullah Burujerdi. Sejak kedatangannya di Qum pada tahun 1944 Muthahhari selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti kuliah-kuliah tentang filsafat dan irfan.¹⁹

Dua tokoh yang mempunyai andil besar membentuk cara pandang Muthahhari ketika belajar di Qum adalah Imam Khomeini (pemimpin revolusi Islam Iran) dan Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i (Mufasir dan sekaligus filosof). Imam Khomeini pada waktu itu dikenal sebagai pengajar (*muddarris*) muda yang memiliki kedalaman dan keluasan wawasan keislamanya serta kemampuannya menyampaikan kuliah kepada orang lain,

terutama termanifestasikan dalam kuliah-kuliahnya tentang etika.²⁰ Sedangkan dari Thabathaba'i, Muthahhari belajar lewat mengikuti perkuliahan Thabathaba'i tentang *al-Syifa* karya Ibn Sina. Selain itu, ada rutinitas kegiatan diskusi yang lainnya diikuti oleh Muthahhari, yaitu diskusi yang diselenggarakan Thabathaba'i dan ulama-ulama tradisional di Qum dilaksanakan setiap pertemuan kamis malam. Yang menarik disini adalah materi yang dibahas oleh kelompok ulama tradisional adalah filsafat materialis menjadi pilihannya, pada kesempatan ini Muthahhari sering terlibat diskusi dengan ulama-ulama tersebut.²¹ Keaktifan dalam kegiatan-kegiatan tersebut menjadikan Muthahhari sebagai murid terdekat Imam Khomeini dan Thabathaba'i.²² Fase ketiga adalah fase berkarir Muthahhari. Setelah kepindahannya dari Qum menuju Teheran pada tahun 1952 Muthahhari memulai karir sebagai akademisi, yaitu mengajar filsafat di lembaga keagamaan yang ada di ibu kota, yaitu madrasah Marrvi. Pengalamannya mengajar di madrasah Marrvi membuat reputasi Muthahharisebagai pendidik yang ahli dalam bidang filsafat dan sebagai penulis tetap di jurnal filsafat *Al-Hikmah*, di jurnal tersebut Muthahhari menuangkan gagasannya sehingga menjadikannya terkenal di Teheran. Tidak menunggu waktu lama Muthahhari diminta untuk mengajar

¹⁹*Ibid.*, h. 180.

²⁰Haidar Bagir, *Murthada Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998), h. 28.

²¹ Murthadha Muthahhari, *Filsafat Hikmah...*, h. 27.

²² Lihat Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum...*, h. 278.

sebagai dosen filsafat di fakultas teologi dan ilmu keislaman Universitas Teheran.²³ Perannya dibidang akademis, Muthahhari terkenal sebagai orang yang selalu memberikan pengajaran baik untuk mahasiswa ataupun masyarakat awam.

Selama 20 tahun Muthahhari mengabdikan hidupnya di Universitas dan Muthahhari sempat diberi kepercayaan untuk menjabat sebagai ketua jurusan di Fakultas Teologi dan Keislaman.²⁴ Disela-sela kesibukannya sebagai dosen Muthahhari meluangkan waktunya untuk memberikan ceramah-ceramah keagamaan baik di masyarakat umum atau di organisasi Islam yang ada di Teheran. Salah satu diantaranya adalah memberikan ceramah pada salah satu organisasi yang dibawah pimpinan Mahdi Bazargan dan Ayatullah Tale Qani.

Dalam karirnya Muthahhari tidak hanya dikenal sebagai akademis ataupun penceramah, Muthahhari juga dikenal sebagai seorang yang aktif dalam politik gerakan revolusi Islam Iran dalam melawan rezim Syah Pahlevi. Muthahhari mendeklarasikan dirinya secara terang-terangan sebagai pengikut politik Imam Khomeinie. Setelah itu, dalam ceramah dan khotbah-khotbahnya Muthahhari mengajak masyarakat untuk mendukung gerakannya. Akibat dari tindakan tersebut, Muthahhari ditangkap dan dimasukkan tahanan.²⁵

Pengalaman ditahan tidak menyurutkan perjuangan Muthahhari. Tahun 1946, beberapa bulan setelah bebas, Muthahhari bersama beberapa ulama lainnya mendirikan organisasi *Tahiyat-e Ruhaniyyat-e Mubarriz* (Himpunan Ulama Pejuang) dan secara terorganisir mengobarkan perlawanan terhadap rezim diktator Pahlevi. Puncaknya adalah saat revolusi Iran meletus tahun 1978-1979, Muthahhari merupakan salah satu pemeran dibalik layar yang mengantar revolusi Iran menuju gerbang kemenangan. Setelah itu, Muthahhari ditunjuk langsung oleh Imam Khomeini untuk memimpin *Syuryae Inqilab Islam* (Dewan Revolusi Islam).²⁶ Belum sempat Muthahhari menerapkan konsep-konsep politiknya pada pemerintahan baru, tiga bulan setelah revolusi Islam Iran pada 1 Mei 1979 Muthahhari meninggal dunia karena dibunuh oleh kelompok *Furqoni* (kelompok yang menyuarakan anti ulama). Salah satu keberhasilan Muthahhari pada fase ini adalah mengantarkan Iran pada kebebasan dan kemerdekaan.

Muthahhari merupakan salah satu pemikir muslim kontemporer Iran yang produktif dalam menghasilkan karya-karya baik hasil tulisan ataupun ceramah sangat banyak, mencapai lebih dari 200 karya. Seluruh karya Muthahhari telah dikumpulkan dalam sebuah ensiklopedi Muthahhari lebih dari 20 jilid. Secara garis besar karya-karya Muthahhari

²³ Haidar Bagir, *Murthada Muthahhari Sang Mujahid...*, h. 35.

²⁴ *Ibid.*, h. 36.

²⁵ *Ibid.*, h. 44.

²⁶ Murthada Muthahhari, *Kritik Islam terhadap Materialisme*, terj. Ahmad Kamil (Jakarta: Al-Huda, 2001), h. 9.

dapat dikategorikan kedalam beberapa bidang, seperti filsafat, kalam, sosiologi, sejarah, antropologi, dan etika.²⁷ Karyanya banyak dipublikasikan dan diterjemah oleh beberapa media cetak internasional, nasional, dan lokal. Di antara karya yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah Falsafah Agama dan Kemanusiaan, Falsafah Kenabian, Masyarakat dan Sejarah, Belajar Konsep Logika, serta Falsafah Akhlak.

Kritik terhadap Epistemologi Etika Barat

Di buku *Falsafah Akhlaq* kritik-kritik Muthahhari tidak diidentifikasikan pada aliran filsafat etika tertentu, kritiknya lebih melihat pada gagasan-gagasan tentang sistem filsafat etika tanpa memandang alirannya. Kritik besarnya ada pada ketidaksetujuannya tentang argumen-argumen mengenai teori tindakan (perbuatan) dan masalah ego dalam etika yang dicetuskan oleh beberapa tokoh filsafat etika. Kritik dalam hal ini dimakanai sebagai evaluasi kritis Muthahhari terhadap sistem filsafat etika Barat dan filsafat etika yang lahir dari pemikir Islam terdahulu.

Menurut Muthahhari, titik tolak filsafat etika secara umum dibangun atas pemahaman tentang pemaknaan tentang perbuatan atau tindakan manusia. Tindakan manusia dalam pandangan Maurice Blondel adalah representasi manusia akan dirinya yang paling umum dan lengkap. Dengan tindakanya,

manusia menghadirkan dirinya secara memesonakan. Tindakan juga adalah bentuk realisasi manusia untuk berkomunikasi dengan sesama manusia atau Tuhannya.²⁸ Singkatnya, Muthahhari menjelaskan tentang kebenaran epistemologis konsep etika harus diawali dari penjelasannya tentang bentuk-bentuk pernyataan etika, sehinggadapat mengarahkan pada konsep etika yang lebih komprehensif. Selanjutnya Muthahhari menjelaskan tentang teori tindakan atau perbuatan manusia.

Perbuatan manusia dikategorikan oleh Muthahhari sebagai perbuatan alami dan perbuatan akhlaki "tindakan etis". Perbuatan alami adalah perbuatan yang tidak menjadikan pelakunya layak dipuji, misalnya manakalah seorang lapar atau haus, dia akan makan untuk menghilangkan rasa laparnya, ketika haus dia akan mencari air untuk mengobati rasa hausnya. Di dunia ini, selain manusia binatang juga melakukan sejenis perbuatan ini.²⁹ Perbuatan akhlaki "etis" adalah perbuatan yang layak dipuji atau disanjung. Perbuatan akhlaki secara umum diartikan sebagai perbuatan yang dilakukan oleh seseorang untuk orang lain, tanpa mengharapkan sesuatu selain niat berbuat baik kepada orang tersebut.³⁰ Misalnya, menolong orang lain yang lagi terkena musibah.

Ada beberapa penjelasan tentang kriteria perbuatan akhlaki "etis". *Pertama*, perbuatan akhlaki adalah segala

²⁷Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum*, h. 280.

²⁸Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral*, h. 9-10.

²⁹Murthadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, h. 23.

³⁰*Ibid.*, h. 24.

perbuatan yang dilakukan untuk orang lain. Perbuatan akhlaki di sini didefinisikan dari sisi tujuan (*ghayah*). Perbuatan akhlaki adalah perbuatan yang tujuannya untuk orang lain.³¹ Kedua, perbuatan akhlaki adalah jenis perbuatan yang bermuara dari perasaan mencintai sesama. Perbuatan akhlaki di sini didefinisikan sebagai *final cause*. Perbuatan yang dilakukan untuk orang lain tidak akan terlaksana apabila manusia tidak memiliki perasaan cinta terhadap sesama.³²

Evaluasi kritis Muthahhari terhadap kedua teori perbuatan akhlaki di atas. Beliau mencontohkan perasaan keibuan, apakah termasuk perbuatan akhlaki atau perbuatan alami. Perbuatan seorang ibu memiliki tujuan untuk orang lain, yaitu anak yang disayanginya. Perbuatan itu tidak bertolak dari naluri individunya melainkan dari perasaan mencintai anak. Dari sisi emosional perbuatan keibuan adalah perbuatan yang sangat mulia, tetapi tidak dapat diasumsikan para ibu itu berbudi luhur. Karena para ibu memiliki perasaan itu atas dasar fitrah dan aturan penciptaan. Kesimpulannya adalah penjelasan teori perbuatan dari kedua teori tersebut masih termasuk dalam kategori perbuatan alami. Semacam ada ketergesah-gesahan dalam mendefinisikan perbuatan akhlaki.

Selanjutnya, Muthahhari juga memberikan tanggapan kritis tentang kriteria teori perbuatan akhlaki Immanuel Kant (1724-1804). Kant

dianggap sebagai yang terbesar di antara para filsuf modern. Muthahhari mensejajarkan Kant dengan Syaikh Anshari dikalangan para ahli *ushul* kontemporer. Pendapat Kant, kriteria perbuatan akhlaki adalah perasaan kewajiban intuitif. Setiap perbuatan yang dikerjakan seseorang dengan menaati perintah intuisi secara absolut, yakni ia melakukannya semata-mata karena intuisinya yang memerintahkan. Kant memandang bahwa kriteria perbuatan akhlaki adalah pelaksanaan kewajiban fitri intuisi. Dengan syarat, pelaksanaan kewajiban itu tanpa dilatar belakangi sebuah tujuan tertentu.³³ Dalam mengevaluasi teori perbuatan Kant masih mengakui bahwa apa yang dijelaskannya masih mengandung sedikit kebenaran. Dikarenakan akhlak dalam pandangan Kant hanya ada dalam sebuah intuisi.

Meskipun Muthahhari menganggap adanya sedikit kebenaran dalam teori perbuatan akhlaki Kant, masih ada celah atau kelemahan dari penjelasan teori tersebut. Kritiknya terhadap kriteria perbuatan akhlaki Kant, Kant terlalu puas dengan menyandarkan perbuatan akhlaki pada intuisi, padahal ia terlalu merendahkan kekuatan akal teoritis melalui kerangka acuan filosofis. Pendapat Kant yang menganggap bahwa akal teoritis tidak dapat membuktikan masalah-masalah perbuatan akhlaki adalah tidak benar. Bagi Muthahhari melalui akal teoritislah manusia dapat membuktikan kemerdekaan manusia, keabadian roh, keberadaan Tuhan,

³¹*Ibid.*, h. 25.

³²*Ibid.*, h. 26.

³³*Ibid.*, h. 30

bahkan perintah-perintah akhlaki, tanpa harus mengingkari jalan akal praktis. Akal juga mendukung dan membenarkan validitas perintah-perintah akhlaki yang diperoleh manusia dari ilham intuisinya.³⁴

Tokoh moral lain yang dikritik secara keras oleh Muthahhari adalah Bertran Russel (1872-1972). Pemikiran Russel banyak mempengaruhi kelompok-kelompok maxrisme di Iran terutama kelompok *al-Furqon*. Sejak memulai kritiknya, Muthahhari menggambarkan Russel sebagai orang yang menolak adanya intuisi akhlaki dan keindahan esensial perbuatan. Bagi Russel manusia tidak mampu memahami keindahan dan keburukan pada manusia. Russel berpendapat akhlak harus diwujudkan atas dasar mencari keuntungan, tetapi mencari keuntungan secara licik dan dengan pandangan yang jauh.³⁵ Konsep etika atau akhlak Russel adalah akhlak rasional dengan arti akhlak ketajaman nalar. Akal adalah lentera bagi manusia dan ia berada pada kendali pemiliknya. Kemanapun dia hendak pergi, lampu itu akan setia mengikutinya, serta menerangi jalannya. Manusia menjadikan akalnya sebagai pelayan keuntungannya.

Dalam teori perbuatan Russel, ungkapan mencintai sesama, melakukan kebaikan untuk orang lain, roh murni, akal murni dan perasaan *taklif* tidak ada artinya sama sekali. Hal demikianlah yang menjadikan Muthahhari ketidak setujuannya dengan teori perbuatan

Russel. *Pertama*, atas pendapat Russel bahwa akhlak yang ia tawarkan tidak memiliki nilai tinggi dan kesucian serta sesuatu di luar manfaat, melainkan akhlak adalah keuntungan. Konsep seperti itu bertentangan dengan slogannya, yaitu altruisme. Singkatnya, Russel adalah orang yang mewacanakan konsep altruisme atau cinta sesama manusia, sementara filsafatnya bertentangan dengan konsep tersebut. *Kedua*, akhlak semacam itu hanya akan bermanfaat di tempat yang semua kekuatan adalah sama ³⁶ . Namun sebaliknya, ketika kekuatan kuat menghadapi kekuatan lemah, dan kekuatan yang kuat itu mengetahui bahwa kekuatan lemah tidak akan mampu merampas keuntungannya maka akhlak tidaklah menuntutnya berbuat baik.³⁷

Lantas teori apakah yang tepat dalam menjelaskan perbuatan akhlaki. Muthahhari meyakini bahwa satu-satunya teori yang bisa menjelaskan perbuatan akhlaki manusia adalah teori penyembahan. Akhlak dalam kriteria Muthahhari adalah penyembahan terhadap Tuhan di alam bawah sadarnya, begitu juga manusia mematuhi sejumlah perintah tuhan di alam bawah sadarnya. Teisme adalah satu-satunya mazhab yang mampu menjustifikasi akhlak. Dan perintahnya jelas ada dalam al-Qur'an, "Katakanlah: 'Sesungguhnya sembahyangku, ibadahku, hidupku

³⁴*Ibid.*, h. 104.

³⁵*Ibid.*, h. 38.

³⁶ Muhamad Nur, "Kritik Murthadha Muthahhari, h. 45.

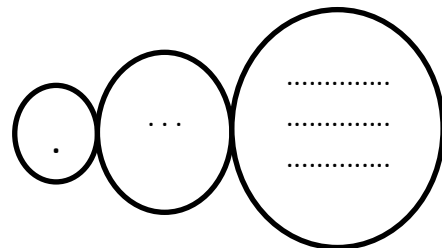
³⁷ Murthadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, h. 45.

dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta Alam'."

Evaluasi kritis dilakukan oleh Muthahhari terkait tentang masalah ego. Dalam filsafat etika pembahasan masalah ego merupakan masalah yang terpenting. Ego merupakan representasi dari bagaimana sistem filsafat etika dibangun. Ada dua pandangan tentang pemosisian ego. *Pertama*, ego sebagai dasar akhlak atau etikanya. Dasar bangunan filsafat akhlaknya berlandaskan pada egoisme dan penyembahan ego, memperkuat ego, dan memperebutkan kekekalan, serta membela diri. *Kedua*, akhlak yang didasarkan pada perlawanan terhadap ego, seperti, keadilan, kejujuran, amanat, dan lainnya yang berlawanan dengan egoisme individual. Semua keluruhan akhlaki itu adalah memerangi ego. Sederhananya, selama manusia belum bisa melepaskan ego dia belum dapat berkorban dan mengutamakan orang lain dalam perbuatannya, maka mustahil dia dapat mempraktikkan keluruhan akhlak.³⁸

Muthahhari menjelaskan bahwa jenis egoisme itu ada tiga. *Pertama*, ego individualisme. Golongan ini hanya melihat dirinya sendiri. Mereka menghendaki segala sesuatu hanyalah untuk diri mereka saja. Bagi Muthahhari ego individualisme adalah jenis ego yang paling lemah. *Kedua*, ego kekeluargaan. Jenis ego ini lebih luas dari ego individualisme. Ibarat lingkaran maka yang di dalam lingkaran tersebut terisi beberapa kelompok, keluarga, dan golongan. Mereka berbuat baik itu hanya ditunjukkan untuk orang-orang yang

dalam dalam lingkaran tersebut. Menurut Muthahhari sikap tersebut, berbuat baik kepada kelompoknya sendiri bukan termasuk akhlak mulia. Ketiga, ego kebangsaan. Ego ini lebih luas daripada kedua ego sebelumnya. Ego ini hanya berlaku untuk intern bangsanya belaka. Tindakan baik adalah tindakan yang menguntungkan bagi bangsanya. Semua keluhuran budi dan akhlak, kejujuran, perdamaian dan kasih sayang, keadilan, melindungi negara-negara lemah, jika menguntungkan negara adikuasa, adalah tindakan benar, dan jika tidak menguntungkan, maka bukanlah sesuatu yang benar. Untuk mendapatkan pemahaman lebih jelasnya lihat bagan dibawah.



Bagan 1

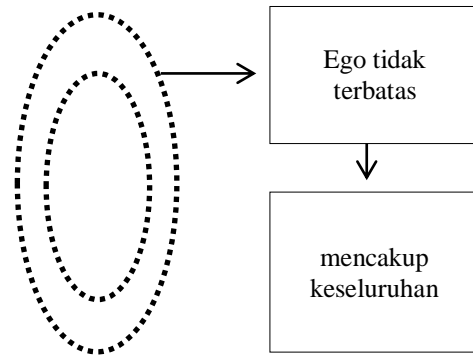
Ego Individualisme, Ego Kekeluargaan,
Ego Kebangsaan

Secara epistemologis penjelasan etika Barat dalam menjelaskan masalah tentang ego masih terbatas. Jadi, ketika seseorang melakukan perbuatan dikatakan baik selama perbuatan itu memberikan keuntungan bagi orang yang ada didalam lingkaran tersebut, sedangkan ketika seseorang melakukan perbuatan buruk itu diperbolehkan asalkan perbuatan tersebut untuk orang

³⁸*Ibid.*, h. 53.

lain diluar lingkaran. Gambaran ego dalam bagan tersebut adalah ego yang dianut oleh kelompok yang etikanya didasarkan pada ego, dalam pemaknaannya ada penyempitan ego. Bagi Muthahhari selama cara pandang akhlak atau etika manusia masih terkekang dan terkurung dalam lingkaran-lingkaran ego tersebut, maka perbuatan orang tersebut belum pantas dikatakan sebagai perbuatan akhlaki.

Lantas bagaimana seharusnya memposisikan ego. Bagi golongan yang akhlaknya didasarkan pada perlawanan ego. *Pertama*, melemahkan ego, seperti yang dilakukan oleh kaum Hindu dan Budha. *Kedua*, perluas batasan ego itu sehingga mencakup seluruh manusia, bahkan seluruh wujud alam. Pandangan Muthahhari tentang memposisikan ego lebih kependapat yang terakhir. Muthahhari berkeyakinan bahwa termasuk perlawanan yang positif. Di samping Islam mewajibkan pengikutnya untuk melawan ego, Islam juga mengharuskan orang Islam mempertahankan hak dan kehormatannya dirinya.³⁹ Di dalam Islam juga mengharuskan pemeluknya memelihara ego, pemeliharaan ego yang tidak memunculkan kerendahan akhlak. Lihat bagan sebagai berikut.



Bagan 2
Tidak Ada Sekat dalam Ego

Muthahhari dengan perluasan pembatas ego ingin mewujudkan gagasan masyarakat yang berdasarkan tauhid. Meminjam istilah Asghar Ali Engineer, suatu masyarakat *jami'i at tawhid* yang Islami, tidak akan membenarkan diskriminasi dalam bentuk apapun, entah itu didasarkan pada ras, agama, kasta maupun kelas.⁴⁰ Demikianlah permasalahan ego dalam Islam. Lingkungan akhlak tidak terbatas pada individu-individu tertentu atau daerah tertentu, bahkan tidak mengenal batasan; orang-orang muslim dan non muslim. Kesimpulannya bahwa ego menurut akhlak Islami, tidak akan dapat ditundukan kecuali melalui agama.

Selanjutnya, dari beberapa kritiknya terhadap teori perbuatan dan masalah ego di atas, Muthahhari mengkonstruksi sistem filsafat akhlak atau etikanya berdasarkan penjelasan-penjelasan rasionalnya. Dimana, landasan dan pondasi dari pemikiran etika Muthahhari adalah agama dan akal.

³⁹*Ibid.*, h. 62.

⁴⁰ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Pembebasan*, terjemahan Hairus Salim &

Imam Baihaqi, (Yogyakarta: LkiS, 2007), h. 94.

Filsafat Etika Islam Murtadha Muthahhari

Di dalam agama Islam semua konsep seperti keadilan, kebenaran, kesucian, takwa, kejujuran atau kebersamaan adalah konsep yang sangat bermakna. Konsep-konsep tersebut beberapa ada dalam pemaknaan terhadap iman. Iman sebagaimana dalam pandangan teologi rasional mempunyai tiga unsur, iman kepada Tuhan, iman kepada alam ghaib dan melakukan amal yang membawa kebaikan baik bagi diri pelakunya maupun bagi diri sesama manusia.⁴¹ Menurut Muthahhari, landasan dan pondasi bagi dasar etika adalah pengenalan Tuhan itu sendiri. Seandainya akhlak tidak dilandasi oleh iman, maka akhlak demikian itu mirip dengan tengkorak tanpa daging.⁴² Tuhan dengan perantara iman menjadi dasar pondasi pertama filsafat etika Muthahhari.

Pondasi kedua dalam pemikiran etika Muthahhari adalah pengenalan diri atau manusia sadar akan kediriannya. Gagasan ini lahir dari perenungan Muthahhari sebelum beliau mengisi ceramah di Universitas teheran, lalu dia menulis tentang "Masalah Diri dalam Akhlak". Menurut Muthahhari, di dalam diri manusia memiliki dua diri, yaitu diri agung dan diri yang tidak bertalian dengan kemanusiaannya. Maka dalam kaidah etika Islam memerintahkan untuk memuliakan diri di satu sisi, pada sisi lain menganjurkan untuk memerangi diri. Bagaimana mana manusia memiliki dua

diri yang berbeda itu? Diri yang mana yang harus dilawan atau dikelola?

Menurut Muthahhari, Islam telah memberikan penjelasan sekaligus solusi yang tuntas tentang masalah di atas. Di samping Islam memandang manusia sebagai hewan seperti hewan lainnya, tetapi menurut al-Qur'an, manusia juga memiliki tiupan roh Ilahi. Ada secercah cahaya malakut Ilahi dalam diri manusia. Kesadaran etis manusia bermuara dari sana. Itulah diri manusia secara substansial. Diri hewani dalam manusia adalah diri palsu. Diri yang esensial adalah diri malakut-insani.⁴³ Lanjut Muthahhari menjelaskan, ketika kecendrungan hewani mengalahkan kehendak akhlaki, manusia benar-benar akan akan merasa kalah dan langsung mencerca dirinya. Sebaliknya, ketika kehendak akhlaki menang atas kecendrungan hewani atau alami manusia, dia segera merasakan sebuah keoptimisan. Maka dari situ, diri yang harus dilawan adalah diri palsu, seperti 'ujub, dengki, sombong, dzalim, dan lain-lainnya.

Dari situlah manusia memahami bahwa dirinya yang hakiki adalah kehendak akhlaknya yang berada dalam tampuk perintah akal, sedangkan kecendrungan dalam diri manusia adalah suatu sarana belaka, bukan diri yang sejati. Dirilah yang memutuskan. Diri yang satu ini oleh Muthahhari disebut sebagai akal dan penalaran.⁴⁴ Dengan demikian diri hewanilah yang harus

⁴¹Harun Nasution, *Mohammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta: UIP, 2006), h. 89.

⁴² Murtadha Muthahhari, *Falsafah Akhlak*, h. 63.

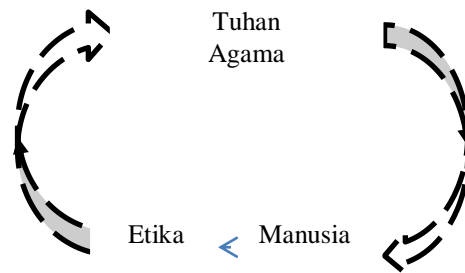
⁴³*Ibid.*, h. 202.

⁴⁴*Ibid.*, h. 204.

ditundukan manusia dengan akalanya. Artinya, kehendak akhlaki atau akalanya mengalahkan kecenderungannya yang hewani.

Diri manusia adalah sumber perasaan akhlaki dan pintu menuju jalan spritual. Roh manusia atau cahaya malakut Ilahi ialah gerbang spritual yang didayagunakan untuk memahami bahwa dirinya adalah sebuah haikat spritual yang abadi. Muthahhari berpendapat bahwa bakat alaminya, manusia berupaya memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan sejumlah kebutuhan materil-naturalnya. Sebaliknya, dengan kesadaran-kesadaran nonmaterilnya, manusia berusaha memenuhi kebutuhan spritualnya. Selanjutnya, dengan kesadaran non materilnya ini menghubungkan manusia dengan alam metafisika dan non konkret ini untuk menaati sejumlah tuntutan spritualnya.⁴⁵ Kesedaran non materil merupakan kesadaran yang lahir dari diri hakiki.

Dalam kesimpulannya, Muthahhari menjelaskan bahwa Islam memandang embrio semua kesadaran akhlaki adalah rasa memuliakan dan merengagungkan diri sejatinya. Semua itu adalah kemulian dan kekuatan sebenarnya. Manusia yang sempurna akhlaknya dalam pandangan Islam adalah manusia yang paling mampu merasakan kemulian pada dirinya.



Bagan 3
Sitem Filsafat Etika Islam

Tuhan adalah pondasi pertama dalam filsafat etika Islam. Pondasi kedua adalah mengenal diri secara substansial, karenanya fokus akhlak Islami atau etika Islam adalah “kemulian diri”. Kemulian diri banyak menekankan pada manusia untuk menghidupkan akhlak insani dan mendorongnya agar berlaku etis. Mengenal diri juga merupakan sumber perasaan akhlaki dan pintu menuju jalan spritual. Mengenal diri itu penting dalam etika Islam karena mengenal diri merupakan pengantar untuk mengenal etika, lebih jauh lagi adalah mengenal Tuhan.

Bagi Muthhari pengenalan diri memiliki dua tujuan. *Pertama*, dengan menganal diri manusia dapat memahami Allah yang merupakan masalah pemikiran manusia dan rahasia alam semesta. Pengenalan diri adalah titik tolak pengenalan Allah, seperti halnya diri adalah pemelihara badan, begitu tubuh fisik menjaga kesatuannya untuk diri. Tubuh manusia bertalian dengan kepribadian rohani dan mental manusia. *Kedua*, ketahuilah diri anda agar dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dalam hidup dan bagaimana harus

⁴⁵*Ibid.*, h. 211.

bersikap (akhlak dan perbuatan).⁴⁶ Akhlak dalam interpretasi Muthahhari adalah sejumlah fakultas atau bakat (*malakah*) yang membentuk diri, sikap, dan perbuatan. Untuk mengetahui rahasia terbesar alam dan masalah teoritis manusia (Allah) tidak ada jalan lain, kecuali melalui pengenalan diri. Pengenalan diri juga untuk mengetahui masalah alamiah atau praktis terpenting bagi manusia (akhlak).

Dengan demikian, filsafat etika Islam Muthahhari secara epistemologis termasuk dalam kriteria etika teologis. Agama adalah satu-satunya yang mampu menjustifikasi akhlak atau etika. Dasar dari filsafat etikanya adalah agama dan akal. Sebagai seorang yang beragama, Muthahhari selalu konsisten, hampir semua hasil keilmuan yang lahir dari pemikirannya agama selalu sebagai dasar pijakannya.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, pentingnya mengevaluasi secara kritis teori-teori etika yang lahir dari filsafat Barat. Meskipun secara konsep etikanya menjunjung tinggi humanisme pada faktanya dari beberapa teori etika itu bertentangan dengan bangunan filsafatnya. Bisa dilihat dalam pembahasan mengenai teori etikanya Russel. Begitu juga dalam teori etikanya Kant. Meskipun etika Kant dalam pandangan Muthahhari mengandung sedikit kebenaran, Kant masih keliru dalam menelaskan akal teoritis masih

terbatas, padahal dengan bantuan akal manusia dapat mendukung dan membenarkan validitas perintah-perintah akhlaki yang diperoleh manusia dari ilham intuisinya.

Kedua, Kedua, filsafat etika Islam Muthahhari bisa dikategorikan sebagai etika teologis, maksudnya etika yang landasan etisnya perintah-perintah dari Tuhan dan doktrin-doktrin agama. Pondasi filsafat etika Islam adalah Tuhan dan manusia "akal dan kehendaknya. Tujuan dari filsafat etika Islam adalah mengantar mendekatkan diri pada Tuhan dan menebarkan nilai-nilai humanisme.

Dafatar Pustaka

- Arifin, Johan. "Dialektika Etika Islam dan etika Barat dalam Dunia Bisnis". *Jurnal Millah*, (2008), 8 (1): 145-168.
- Asdi, Endang Daruni. "Imperatif Kategoris dalam Filsafat Moral Immanuel Kant". *Jurnal Filsafat*, (1995), 14(1): 9-19.
- Bagir, Haidar. *Murthada Muthahhari Sang Mujahid Sang Mujtahid*. Bandung: Yayasan Muthahhari, 1998.
- Dewantara, Agustinus W. *Filsafat Moral Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 2017.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Pembebasan*. Terjemahan Hairus Salim dan Imam Baihaqi. Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Ipandang. "Filsafat Akhlak dalam Konteks Pemikiran Etika Modern dan Mistisisme Islam serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan". *Jurnal Kuriositas*, (2017), 11(1): 1-18.

⁴⁶*Ibid.*, h. 224.

- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Shadra*. Jakarta: Al-Huda, 2005.
- Muslih, Mohammad. *Filsafat Umum dalam Pemahaman Praktis*. Yogyakarta: Belukar, 2005.
- Muthahhari, Murthada. *Kritik Islam terhadap Materialisme*. Terjemahan Ahmad Kamil. Jakarta: Al-Huda, 2001.
- _____, Murthada, *Falsafah Akhlak*. Terjemahan Faruq Bin Dhiya'. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2014.
- _____, Murthada. *Filsafat Hikmah Pengantar Pemikiran Shadra*. Terjemahan Hamid Algar. Bandung: Mizan, 2002.
- _____, Murthada. *Masyarakar dan Sejarah: Pandangan Dunia Islam tentang Hakikat Individu dan Masyarakat dalam Gerakan Sosial Berbasis Agama*. Terjemahan Arif Mulyadi. Yogyakarta: Rausyan Fikr, 2015.
- Nasution, Harun. *Mohammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UIP, 2006.
- Nur, Muhamad. "Kritik Murthadha Muthahhari atas Konsep Moralitas Barat", *Jurnal Didakita Islamika*, (2016), 8(2): 39-66.
- Raoar, Jan Hendrik. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Salam, Burhanudin. *Etika Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Suseno, Franz Magnis. *Etika Dasar: Masalah-masalah pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.